

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar keuangan yang digunakan untuk memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang, yang dapat dilakukan bagi para investor perorangan atau investor institusional (Zabidi & Asandimitra, 2018). Instrumen-instrumen yang diperjual belikan dipasar modal meliputi saham, reksadana, obligasi dan lain-lainnya. Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian di suatu negara yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia karena dua fungsi utama yaitu 1) sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari para investor 2) sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan (Witjaksono, 2010). Dengan adanya pasar modal, aktivitas perekonomian diharapkan meningkat karena dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan serta dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat.

Para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada 1 Desember 2007 yang dilakukan untuk tujuan efisiensi dan efektivitas operasional (Witjaksono, 2010). Untuk mempermudah para investor melihat perkembangan bursa, BEI memberikan informasi yang lengkap bagi para investor tentang perkembangan bursa melalui

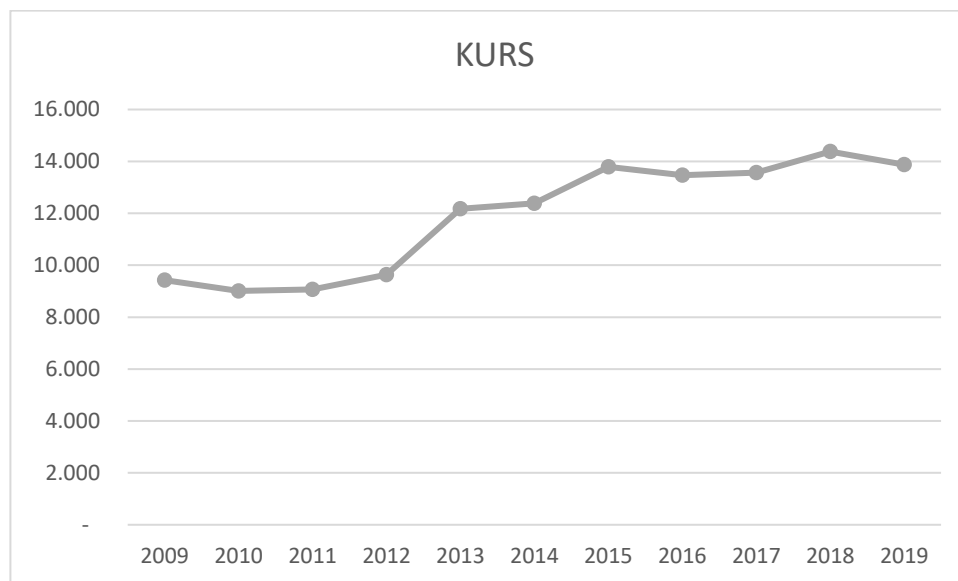
media cetak dan elektronik guna mempermudah para investor dalam melihat perkembangan bursa, salah satu indeks yang sering diperhatikan para investor dalam berinvestasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (Ernayani, 2015).

Harga Saham Gabungan berisi seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham ini menjadi indikator trend pasar, indeks harga saham menggambarkan pergerakan-pergerakan harga, oleh karena itu dengan melihat IHSG para investor dapat mengetahui kondisi pasar sedang lesu atau bergairah (Darmadji & Fakhruddin, 2011). Selain itu, harga saham ini juga dapat digunakan sebagai cermin dari kondisi perekonomian Indonesia. Artinya, jika harga saham mengalami peningkatan, dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang baik, begitu pula sebaliknya, jika harga saham sedang mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia sedang turun.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, baik faktor domestik maupun faktor internasional, antara lain perubahan nilai tukar, perubahan tingkat suku bunga bank sentral, gejolak politik suatu negara, keadaan ekonomi global, Indeks pasar modal dunia, dan berbagai isu baik dari dalam maupun luar negeri. Tandelilin (2010) menyatakan jika faktor-faktor makroekonomi secara empiris sudah teruji memiliki pengaruh terhadap keadaan pasar modal di bermacam negeri.

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lainnya (Miskhin, 2011). Bagi perusahaan-perusahaan yang aktif melakukan kegiatan ekspor-impor, kestabilan nilai kurs menjadi hal yang sangat penting. Salah satu mata uang yang umum digunakan dalam perdagangan internasional adalah dollar Amerika Serikat. Ketika nilai rupiah terdepresiasi dengan

dollar AS, maka hal tersebut akan menyebabkan barang-barang impor menjadi mahal. Apabila perusahaan tersebut menggunakan lebih banyak bahan baku impor, maka secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan sehingga akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan, tentunya hal tersebut akan berdampak pada turunnya harga saham sehingga dapat menyebabkan penurunan IHSG (Wijayaningsih et al., 2015).

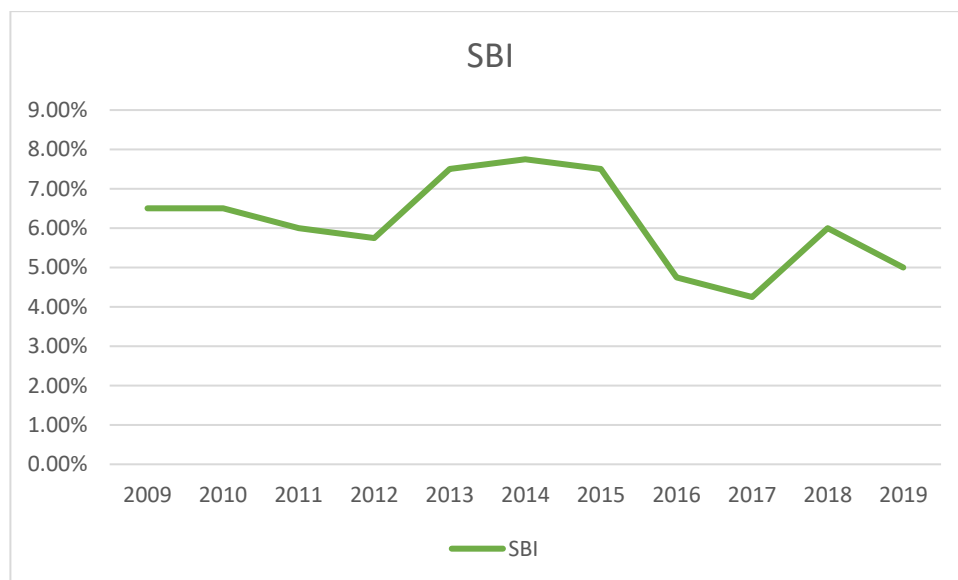


Grafik 1.1 Grafik Pergerakan Kurs Tahun 2009-2019

Sumber : Bank Indonesia

Selain memperhatikan nilai tukar rupiah, sebagai investor sebaiknya juga memperhatikan tingkat suku bunga dalam mempertimbangkan kegiatan investasinya. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang ditentukan oleh bank sentral (Wijayaningsih et al., 2015). Di Indonesia kebijakan tingkatan suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI Rate. Perubahan BI

Rate akan memicu penurunan suku bunga kredit maupun deposito. Sehingga ketika suku bunga meningkat, para investor akan lebih memutuskan untuk berinvestasi di bank karena return yang didapat besar, sehingga hal tersebut akan menyebabkan penurunan harga saham gabungan. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga mengalami penurunan, investor cenderung mengalokasikan dananya pada pasar modal dengan harapan mendapatkan return yang lebih besar.



Grafik 1.2 Pergerakan Suku Bunga SBI Tahun 2009-2019

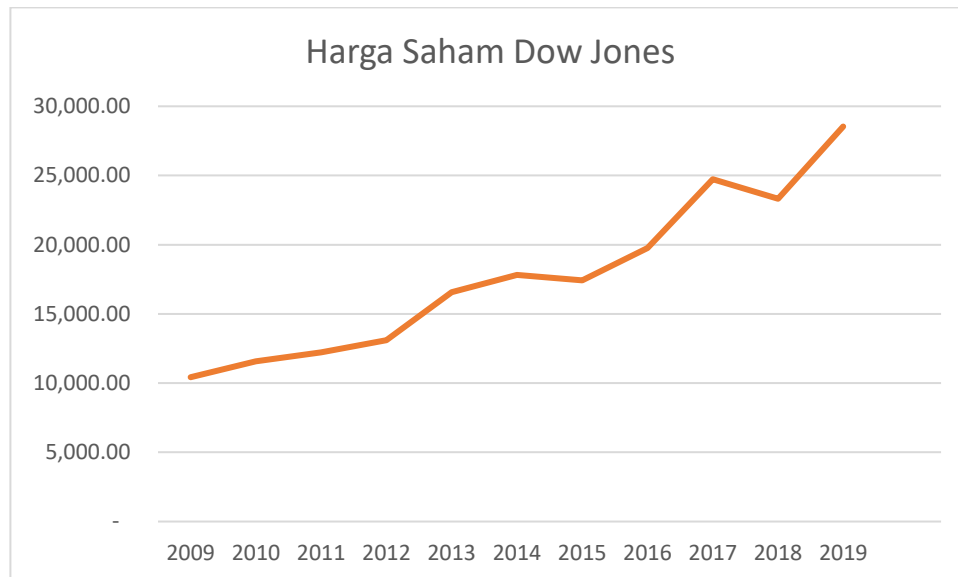
Sumber : Badan Pusat Statistik

Selain memperhatikan faktor dari dalam negeri, para investor juga sebaiknya memperhatikan faktor dari luar negeri dalam melakukan investasi di pasar modal. Salah satunya adalah kondisi perekonomian Amerika Serikat. Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia, sehingga tidak sedikit investor yang mendasarkan keputusan berinvestasinya melalui informasi perekonomian Amerika Serikat. Salah satu hal yang diperhatikan para

investor yaitu bursa saham Amerika Serikat, salah satunya yaitu Indeks saham Dow Jones.

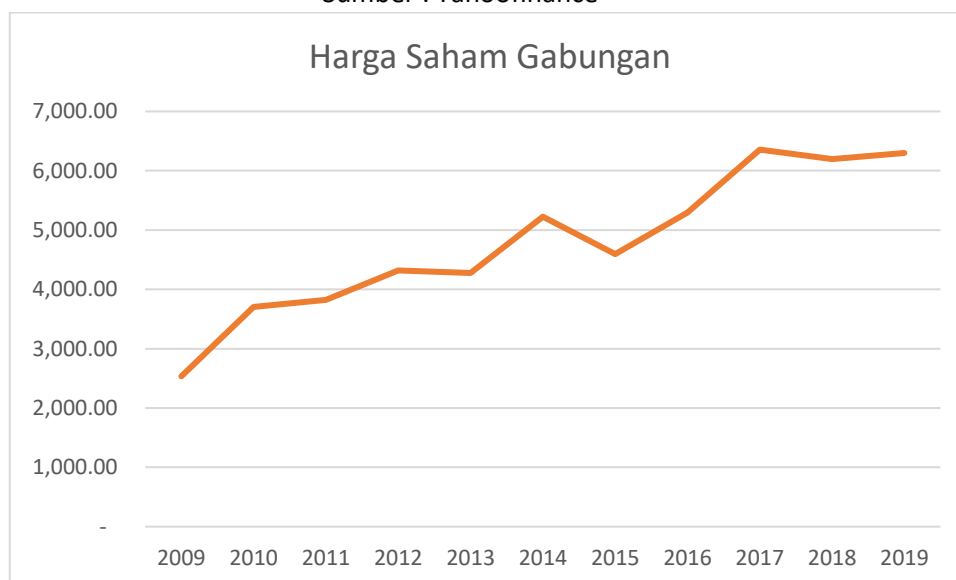
Indeks saham Dow Jones atau yang sering disebut Dow Jones Index (Dow Jones Industrial Average) adalah salah satu indeks pasar saham di Amerika (Mayzan, 2018). Indeks saham Dow Jones didirikan oleh editor The Wall Street Journal dan pendiri Dow Jones Company, Charles Dow pada 26 Mei 1896. Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua di Amerika Serikat, dan dikembangkan pada tahun 1928 dengan memilih 30 perusahaan industri terbesar di Amerika yang sudah melakukan IPO (*Initial Public Offering*) di Amerika Serikat. Pemilihan 30 perusahaan ini berdasarkan kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, pertumbuhan laba, dll.

Terdapat 3 indeks utama di Amerika selain Dow Jones, yaitu Nasdaq Composite dan Standard & Poor's 500 (Witjaksono, 2010). Perusahaan – perusahaan yang tercatat di Indeks Dow Jones pada umumnya merupakan perusahaan multinasional, kegiatan operasi mereka tersebar diseluruh dunia. Tidak sedikit pula perusahaan-perusahaan yang beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks Dow Jones yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat berada di posisi baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik maka dapat menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal yang masuk baik melalui investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap harga saham gabungan di BEI.



Grafik 1.3 Pergerakan Harga Saham Dow Jones 2009-2019

Sumber : Yahoofinance



Grafik 1.4 Pergerakan Harga Saham Gabungan 2009-2019

Sumber : Yahoofinance

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reny & Yudhinanto (2018) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG pada tingkat signifikansi kesalahan 5%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ernayani (2015) menunjukkan hasil bahwa variabel Kurs Dollar, Indeks Dow Jones dan Tingkat Suku Bunga SBI secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial variabel Kurs Dolar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan variabel Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zabidi & Asandimitra (2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi, nilai tukar dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap IHSG sedangkan Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Dalam penelitian yang dilakukan Wijayaningsih et al., (2015) menunjukkan hasil bahwa secara simultan menunjukkan BI Rate, FED Rate dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks harga Saham Gabungan, secara parsial menunjukkan bahwa BI Rate menunjukkan pengaruh negatif terhadap IHSG, FED Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG, Kurs Rupiah menunjukkan pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah variabel Kurs Rupiah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh Kurs, Suku Bunga, Indeks Dow Jones dan beberapa variabel lainnya menunjukkan hasil yang cenderung tidak

konsisten atau berbeda antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang menggunakan beberapa kolaborasi variabel dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan mengambil judul “Analisis Pengaruh Kurs, Suku Bunga, dan Harga Saham Dow Jones Terhadap Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga saham Dow Jones dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kurs dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh suku bunga SBI dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh harga saham Dow Jones dalam jangka panjang dan pendek terhadap pergerakan harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi di pasar modal dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan pasar modal.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi terutama Pasar modal dan dapat menjadi bahan referensi untuk mendukung penelitian selanjutnya dimasa mendatang.